

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang dapat mengubah pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. (Dr. Rini Fitria, 2025, p. 1)

Kata akidah berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata al-‘aqdu yang berarti ikatan, at-tautsiqu yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, al-ihkamu yang artinya mengkokohkan (menetapkan), dan ar-rabthu biquwwah yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah (terminology) akidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakinkannya.

Akidah dan akhlak selalu disandingkan sebagai satu kajian yang tidak bisa lepas satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan sebelum melakukan sesuatu akhlak, maka terlebih dahulu meniatkannya dalam hati (akidah). Semakin baik akidah seseorang, maka semakin baik pula akhlak yang

di aplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya semakin buruk tingkat keyakinan akidah seseorang, maka akhlaknya pun akan sebanding dengan akidahakhlak dalam kehidupan sehari-hari. (Ginanjari and Kurniawati 2020, p.140)

Secara etimologi akidah berasal dari kata “aqadaya’qidu-aqdan”, yang berarti ikatan perjanjian, dengan pengertian lain akidah berarti iman atau keyakinan. Secara terminology akidah ialah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber yang mengikat. (Hidayat, Wulandari, 2022, p.115)

Akidah secara umum adalah kepercayaan, keyakinan, keimanan, keyakinan secara mendalam dan benar lalu merealisasikannya dalam perbuatannya. Akidah diibaratkan sebagai pondasi bangunan. Sehingga akidah harus dirancang dan dibangun terlebih dahulu dibanding bagian-bagian lain. Akidah pun harus dibangun dengan kuat dan kokoh agar tidak mudah goyah yang akan menyebabkan bangunan menjadi runtuh. Bangunan yang dimaksud disini adalah Islam yang benar, menyeluruh dan sempurna. Akidah merupakan misi yang ditugaskan Allah untuk semua Rasul-Nya, dari pertama sampai dengan terakhir. Akidah tidak dapat berubah karena pergantian nama, tempat atau karena perbedaan pendapat suatu golongan.

Jadi akidah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah Swt.dengan segala pelaksanaan kewajiban,betauhid dan taat kepada-Nya, beriman kepada malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya,hari Akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa – apa yang telah shahih tentang prinsi agama.(Suryani et al. 2021,p.3)

b. Tujuan pembelajaran Akidah Akhlak

Memahami Konsep Dasar ,Tujuan pertama dari pembelajaran Akidah Akhlak adalah untuk memastikan siswa memahami konsep dasar akidah (keyakinan) dan akhlak (perilaku) dalam Islam. Pemahaman ini mencakup pengenalan terhadap rukun iman dan rukun Islam, serta nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dengan memahami konsep-konsep ini, siswa akan memiliki dasar yang kuat dalam menjalani kehidupan beragama.

Penguatan Iman,Salah satu tujuan utama pembelajaran ini adalah untuk membangun dan memperkuat iman siswa kepada Allah, rasul-Nya, dan rukun iman lainnya. Melalui pembelajaran yang mendalam, siswa diharapkan dapat menginternalisasi keyakinan tersebut, sehingga iman mereka tidak hanya sekadar teori, tetapi menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Dengan iman yang kuat, siswa dapat

menghadapi berbagai tantangan hidup dengan keyakinan dan ketenangan.

Pembentukan Karakter, Pembelajaran Akidah Akhlak juga bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar memiliki akhlak yang baik. Ini mencakup pengembangan sifat-sifat positif seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan empati. Karakter yang baik sangat penting untuk membimbing siswa dalam berinteraksi dengan orang lain dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Penerapan Nilai-Nilai Islam, Selain memahami teori, siswa diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup bagaimana menjalani hubungan yang baik dengan Tuhan melalui ibadah, serta berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam. Penerapan nilai-nilai ini diharapkan dapat membantu siswa menjadi individu yang bermanfaat bagi orang lain.

Kritis Terhadap Diri Sendiri, Pembelajaran ini juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan introspeksi dan evaluasi diri. Siswa diajarkan untuk secara kritis menilai tindakan dan sikap mereka sendiri. Dengan melakukan evaluasi diri, siswa dapat mengenali kekurangan dan berusaha untuk memperbaiki diri,

sehingga kualitas akhlak mereka dapat meningkat seiring waktu.

Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab Sosial, Pembelajaran Akidah Akhlak mendorong siswa untuk memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Siswa diharapkan untuk peduli terhadap masalah-masalah sosial dan lingkungan di sekitar mereka, serta berkontribusi dalam solusi. Dengan menumbuhkan rasa tanggung jawab ini, siswa dapat menjadi agen perubahan yang positif di masyarakat.

Dengan tujuan-tujuan ini, pembelajaran Akidah Akhlak diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan etika yang baik, siap menghadapi tantangan zaman. (Solihin 2020, p.85)

2. Proses Pembelajaran

a. Pengertian Proses Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi edukatif yang terjadi antara guru dengan siswa di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran itu terdapat dua aktivitas yakni proses belajar dan proses mengajar. Artinya dalam peristiwa proses pembelajaran itu senantiasa merupakan proses interaksi antara dua unsur manusiawi yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. (Suyadi 2014, p.46)

Menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan himpunan khusus dari pendidikan (Djamarah, 2010, p. 19)

Sedangkan menurut Gagne dan Briggs, pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar anak didik, yang dirancang, sedemikian rupa untuk mendukung terjadinya proses belajar anak didik yang bersifat internal.

Adapun yang merupakan inti dalam proses pembelajaran adalah Guru dan siswa. Hal ini dikarenakan mereka saling berinteraksi satu sama lain dalam proses belajar mengajar. Belajar biasanya dikhususkan pada peserta didik sedang mengajar dikhususkan pada guru. (Mulyasana, 2012, p. 10)

b. Teori Proses Pembelajaran

Teori proses pembelajaran mengacu pada prinsip-prinsip dan konsep yang mendasari proses belajar mengajar. Teori ini memberikan dasar untuk

memahami, bagaimana siswa belajar dan bagaimana guru dapat memfasilitasi proses belajar tersebut. Beberapa teori pelaksanaan pembelajaran yang umum dikenal meliputi teori :

1. Behaviorisme

Teori belajar behavioristik menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Stimulus tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respons adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap stimulus. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kecenderungan perilaku S-R (stimulus-Respon).

Teori Behavioristik mementingkan faktor lingkungan, menekankan pada faktor bagian, menekankan pada tingkah laku yang nampak dengan menggunakan metode obyektif, sifatnya mekanis dan mementingkan masa lalu. "Gage dan Berliner menyatakan bahwa menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman". Pada intinya,

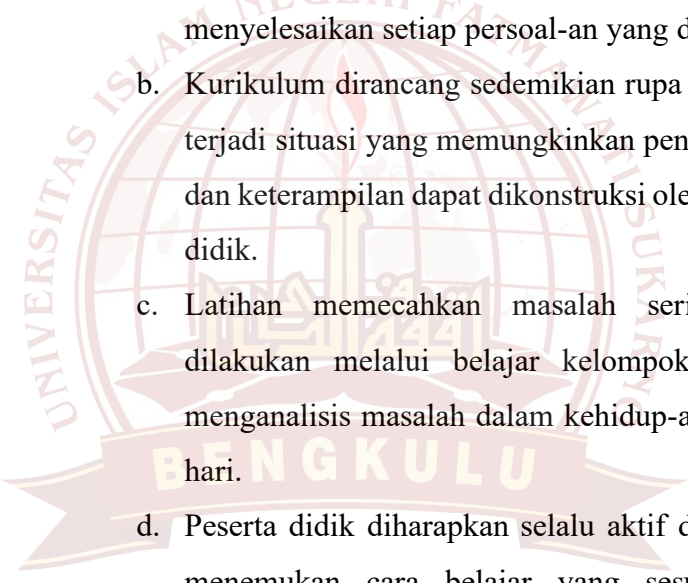
teori.behavioristik menekankan pada pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.(Anam S and Dwiwogo 2019,p.2)

Teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran di aplikasikan dari beberapa hal seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, karakteristik siswa, media dan fasilitas pembelajaran yang ada di sekolah-sekolah pada umumnya. Pembelajaran yang berpedoman pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah objektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah tersusun dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan ke orang yang belajar atau siswa. “Siswa di harapkan akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang di pahami oleh pengajar atau guru itulah yang harus di pahami oleh murid”(Anam S and Dwiwogo 2019,p.3)

2. Kognitivisme

Menurut teori kognitivisme,pembelajaran terjadi dengan mengaktifkan indra siswa agar

memperoleh pemahaman. Pengaktifan indra dapat dilaksanakan dengan menggunakan media/alat bantu melalui berbagai metode. Pendidikan menurut teori belajar kognitif adalah sebagai berikut.(Munawaroh 2021,p.2)

- 
- a. Pendidikan menghasilkan individu atau peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi.
 - b. Kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik.
 - c. Latihan memecahkan masalah sering kali dilakukan melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari-hari.
 - d. Peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya.
 - e. Guru hanyalah berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik.

Belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman (tidak selalu berbentuk perubahan

tingkah laku yang dapat diamati). Setiap orang telah mempunyai pengetahuan/pengalaman dalam dirinya, yang tertata dalam bentuk struktur kognitif. Proses belajar terjadi bila materi yang baru beradaptasi dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki. Manusia sebagai organisme yang aktif yang menjadi sumber dari semua aktivitas. Tingkah laku manusia merupakan ekspresi dan akibat dari eksistensi internal manusia yang dapat diamati. (Munawaroh 2021,p.4)

Teori belajar yang berkembang berdasarkan teori ini ialah teori perkembangan Piaget, teori kognitif Bruner, dan teori bermakna Ausubel. Ada yang berpendapat bahwa teori ini sukar diterapkan karena tidak mungkin memahami "struktur kognitif" yang ada dalam setiap orang peserta didik. Ciri-ciri teori kognitiv-isme adalah:

1. mementingkan apa yang ada pada diri individu
2. mementingkan keseluruhan
3. mementingkan peranan fungsi kognitif
4. mementingkan keseimbangan dalam diri individu
5. mementingkan kondisi saat ini
6. mementingkan pembentukan struktur kognitif.

3. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah teori yang berfokus pada bagaimana setiap orang membangun pengetahuan melalui pengalaman. Piaget (1971) mendefinisikan konstruktivisme sebagai kerangka kerja untuk menjelaskan bagaimana siswa, sebagai individu yang unik, memodifikasi dan meningkatkan pengetahuan mereka.. (Subkhi Mahmasani 2020,p.274) Pergeseran paradigma dari behaviorisme ke teori kognitif diwakili oleh konstruktivisme. Epistemologi behavioris menekankan tingkat pengetahuan, domain tujuan, penguatan, dan kecerdasan.

Sebaliknya, epistemologi konstruktivis berasumsi bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Terdapat empat praanggapan epistemologis fundamental yang mendasari apa yang kita sebut sebagai "pembelajaran konstruktivis". Pertama, siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran aktif secara fisik mengkonstruksi pengetahuan. Kedua, siswa mengkonstruksi pengetahuan secara simbolis dengan mengkonstruksi representasi perilaku mereka sendiri. Dengan mengomunikasikan maknanya kepada orang lain, siswa secara sosial

menciptakan pengetahuan. Terakhir, siswa mencoba menjelaskan apa yang belum sepenuhnya mereka pahami untuk mengkonstruksi pengetahuan secara teoretis.(Subkhi Mahmasani 2020,p.275)

Menurut teori pembelajaran konstruktivisme, orang yang ingin belajar atau memenuhi kebutuhannya dapat melakukannya secara bebas dan dengan bantuan orang lain. Teori ini memberi orang kesempatan untuk secara aktif belajar menemukan keterampilan, pengetahuan, teknologi, dan hal-hal lain yang mereka butuhkan untuk berkembang sebagai individu.(Subkhi Mahmasani 2020,p.276)

Konstruktivisme adalah teori pembelajaran terkemuka dan, secara lebih umum, sebuah filsafat pendidikan yang digunakan sebagai istilah umum untuk mendefinisikan sejumlah gagasan lain. Konstruktivisme dikaitkan dengan tulisan-tulisan penulis penting termasuk Lev Vygotsky, John Dewey, dan Jean Piaget. Intinya, konstruktivisme adalah paradigma yang bersumber dari penelitian ilmiah dan observasi pembelajaran manusia.(Subkhi Mahmasani 2020,p.277)

4. Konektivisme

Secara sederhana, konektivisme adalah pembelajaran sosial yang berjejaring. Stephen Downes menggambarkan bahwa pengetahuan didistribusikan melalui jaringan koneksi, dan oleh karena itu pembelajaran terdiri dari kemampuan untuk membangun dan melintasi jaringan tersebut".Konektivisme dicirikan sebagai refleksi masyarakat kita yang berubah dengan cepat. Masyarakat lebih kompleks, terhubung secara sosial, global, dan dimediasi oleh kemajuan teknologi yang semakin meningkat.(Ajito 2024 p.34)

5. Humanistik

Menurut teori humanistik, isi pembelajaran lebih penting daripada proses pembelajaran itu sendiri. Proses pembelajaran dalam bentuk terbaiknya dan konsep-konsep pendidikan untuk menciptakan manusia ideal merupakan topik utama teori pembelajaran ini. Dengan kata lain, teori ini lebih berfokus pada pemahaman pembelajaran pada kondisi optimalnya daripada pemahaman proses pembelajaran yang sebenarnya, yang telah menjadi fokus teori-teori pembelajaran lainnya. Perspektif humanistik ini juga ditunjukkan dalam praktik oleh metode pengajaran yang disarankan Ausubel.

Menurut teorinya tentang pembelajaran bermakna, yang juga merupakan komponen aliran kognitif, pembelajaran adalah penyerapan makna. Konten yang dipelajari diinternalisasi dan dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah ada. Agar informasi baru dapat diasimilasi ke dalam struktur kognitif pelajar yang telah ada sebelumnya, motivasi dan pengalaman emosional merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran.

Menurut teori humanistik, teori pembelajaran apa pun dapat diterapkan selama tujuannya adalah memanusiakan manusia yaitu, membantu pembelajar mencapai potensi penuh mereka dalam hal aktualisasi diri, pemahaman diri, dan realisasi diri. Teori humanistik dapat memanfaatkan teori pembelajaran apa pun selama tujuannya adalah memanusiakan manusia berkat pemahaman tentang pembelajaran ideal ini. Oleh karena itu, teori humanistik cenderung eklektik. Tidak diragukan lagi, setiap postur atau strategi pembelajaran yang unik akan memiliki kelebihan dan kekurangan. Dengan demikian, eklektisisme bukanlah sistem yang mempertahankan komponen-komponen ini dalam keadaan alaminya. (Amalia 2019,p.58)

c. Proses Pembelajaran

1. Proses perencanaan pembelajaran

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai sebuah tujuan.

Dalam konteks pembelajaran perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Sebagai perencana, guru hendaknya dapat mendiagnosa kebutuhan para siswa sebagai subyek

belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan. (Majid, 2010, p. 15)

Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya. Agar dalam pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik untuk itu guru perlu menyusun komponen perangkat perencanaan pembelajaran antara lain :

- a) Menentukan Alokasi waktu dan minggu efektif
- b) Menyusun Program Tahunan (Prota)
- c) Menyusun Program Semester (Promes)
- d) Menyusun silabus pembelajaran
- e) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

2. Proses pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran menjadi komponen yang sangat penting dalam mewujudkan kualitas out put pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan proses pembelajaran harus dilaksanakan secara tepat ideal dan proporsional. Dengan demikian, guru harus mampu mengimplementasikan teori yang berkaitan dengan teori pembelajaran ke dalam realitas pembelajaran yang sebenarnya. Menurut Roy R. Lefrancois

(dikutip oleh Dimiyati Mahmud), menyatakan bahwa, pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Munchit, 2008, p. 54)

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran. (Majid, 2010, p. 17)

3. Proses evaluasi pembelajaran

Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh siswa dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru. Evaluasi pembelajaran mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada diperolehnya informasi tentang seberapa jauh perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. (Hamalik, 2008, p. 62)

Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran

dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal. Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran. Sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.

Evaluasi hasil belajar dapat dilakukan melalui kegiatan ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, ujian sekolah/madrasah, dan ujian nasional. (Hamalik, 2008, p. 64)

3. Karakter dan Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Pengertian karakter menurut kamus besar bahasa Indonesia merupakan sebuah tabiat, perangai, dan sifat-sifat karakter seseorang. Dalam arti karakter diartikan sebagai kepribadian sendiri. Kepribadian diartikan dengan sifat yang khas dan hakiki seseorang yang membedakan seseorang dengan orang lainnya. Sebagai suatu konsep akademis karakter memiliki makna substantif dan proses psikologis yang sangat mendasar. Dalam arti sesuai dengan rumusan dari kementerian Pendidikan Nasional khususnya direktorat pendidikan tinggi menjelaskan secara umum arti karakter adalah sebuah nilai personal yang ideal (baik

dan penting) untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain. (Ummah 2019,p.11)

Secara khusus karakter adalah nilai-nilai yang khas baik dan berdampak baik terhadap lingkungan dan terwujud dalam perilaku seseorang. Untuk itu disimpulkan bahwa karakter merupakan cirri khas seseorang atau kelompok yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. (Ummah 2019,p.12)

"Karakter adalah sifat khusus yang dimiliki oleh suatu objek atau individu," tegas Hermawan Kertajaya. Karakteristik yang mengakar dalam diri seseorang inilah yang memotivasi mereka untuk bertindak, berperilaku, dan berkomunikasi. (Hidayatullah; 2010 ,p.33),

Karakter, di sisi lain, didefinisikan oleh Kementerian Pendidikan Nasional sebagai sifat, temperamen, moralitas, atau kepribadian individu yang terbentuk melalui internalisasi beberapa nilai yang dijunjung tinggi dan berfungsi sebagai landasan cara pandang, pikiran, sikap, dan perilaku. (Nashir; 2013,p.223).

b. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah metode pengajaran nilai-nilai yang akan membentuk manusia seutuhnya kepada siswa. Pendidikan karakter mencakup pengetahuan, kesadaran diri, dan tekad, serta kemauan dan tindakan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan negara. (Rofi'ie 2017, p.116)

Tujuan pendidikan karakter adalah membantu orang berperilaku sesuai dengan standar tertinggi berdasarkan norma, nilai, dan cara hidup. Oleh karena itu, upaya kami berfungsi sebagai sarana untuk menghormati pandangan dan cita-cita setiap orang. Dalam praktiknya, pendidikan karakter melibatkan pengembangan kreativitas kritis, termasuk perkembangan sosial siswa, meskipun keyakinan intinya bersifat etis. Hasilnya, pendidikan karakter menciptakan orang-orang yang dikagumi di masyarakat. (Al-attas 2003, p.167)

c. Bentuk Karakter sikap toleransi

1. Menghargai terhadap perbedaan

Menghargai terhadap perbedaan adalah sikap yang sangat penting dalam masyarakat yang beragam. Menghargai perbedaan berarti mengakui dan menerima keberagaman yang ada di sekitar

kita, baik dalam hal budaya, agama, suku, gender, orientasi seksual, pandangan politik, maupun latar belakang sosial. Sikap ini mencakup pengakuan bahwa setiap individu memiliki hak untuk menjadi diri sendiri dan tidak diperlakukan secara diskriminatif.

Pentingnya Menghargai Perbedaan
Menciptakan Kehidupan yang Damai: Sikap saling menghargai dapat mengurangi konflik dan ketegangan antar individu atau kelompok. Ketika orang merasa dihargai, mereka lebih cenderung untuk berinteraksi secara positif. Memperkuat Persatuan: Dalam masyarakat yang beragam, menghargai perbedaan membantu memperkuat ikatan sosial. Persatuan dapat terbangun ketika setiap individu merasa diakui dan dihargai. Meningkatkan Empati dan Pemahaman: Menghargai perbedaan membuka peluang untuk memahami perspektif orang lain. Ini membantu kita untuk mengembangkan rasa empati, yang penting dalam interaksi sosial. Mendorong Inovasi dan Kreativitas: Keberagaman pandangan dan pengalaman dapat menciptakan solusi yang lebih inovatif. Lingkungan yang menghargai perbedaan cenderung lebih kreatif dalam memecahkan

masalah.(Johan Pardamean Simanjuntak et al. 2023,p.43)

Contoh Sikap Menghargai Perbedaan Menghormati Keyakinan Agama: Jika Anda memiliki teman dengan keyakinan agama yang berbeda, hormati praktik keagamaan mereka, seperti tidak mengganggu saat mereka beribadah. Bekerja Sama dalam Proyek Dalam lingkungan kerja atau sekolah, bekerja sama dengan anggota kelompok yang memiliki pandangan atau latar belakang yang berbeda dapat memperkaya hasil kerja. Membuka Diskusi Buatlah ruang untuk diskusi yang melibatkan berbagai perspektif. Ajak orang lain untuk berbagi pandangan mereka dan dengarkan dengan penuh perhatian. Menghargai Perayaan Budaya Jika teman Anda merayakan festival budaya tertentu, ajak mereka untuk berbagi pengalaman dan ikut merayakan dengan mereka.

Menghargai perbedaan adalah landasan untuk menciptakan masyarakat yang damai dan sejahtera. Dengan sikap saling menghormati, kita tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga memperkaya pengalaman hidup kita. Menghargai perbedaan adalah tugas kita semua, dan dengan melakukannya, kita berkontribusi pada

dunia yang lebih baik.(Johan Pardamean
Simanjuntak et al. 2023 p. 44)

2. Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Ini melibatkan pengenalan terhadap emosi orang lain dan kemampuan untuk menempatkan diri kita dalam posisi mereka. Empati bukan hanya sekadar merasakan apa yang dirasakan orang lain, tetapi juga mencakup pemahaman konteks emosional dan situasi yang mereka hadapi. Ini dapat membantu membangun hubungan yang lebih kuat dan saling mendukung.(Aderoben, Darmawan, and Saripudin 2024 p. 65)

Pentingnya Empati Meningkatkan Hubungan Sosial Empati membantu membangun ikatan yang lebih dalam dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan dan komunikasi. Mengurangi Konflik Dengan memahami perspektif orang lain, kita dapat menghindari kesalahpahaman dan menyelesaikan konflik dengan lebih baik. Mendorong Tindakan Baik: Empati sering kali mendorong kita untuk membantu orang lain yang sedang mengalami

kesulitan, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih positif.

Empati adalah keterampilan yang sangat berharga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengembangkan empati, kita tidak hanya memperkuat hubungan kita dengan orang lain, tetapi juga berkontribusi untuk menciptakan masyarakat yang lebih peduli dan saling mendukung. Empati membantu kita memahami bahwa setiap individu memiliki cerita dan perasaan yang layak untuk dihargai. (Aderoben, Darmawan, and Saripudin 2024 p.69)

3. Keterbukaan

Keterbukaan adalah sikap yang mencerminkan keinginan untuk menerima dan menghargai ide, pandangan, dan pengalaman orang lain. Sikap ini sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat dan lingkungan yang inklusif. Keterbukaan melibatkan kesediaan untuk mendengarkan orang lain, menerima perbedaan, dan bersikap fleksibel dalam menghadapi berbagai pendapat. Ini termasuk keterbukaan terhadap kritik, umpan balik, dan perspektif baru.

Pentingnya Keterbukaan Meningkatkan Komunikasi : Keterbukaan menciptakan ruang

untuk dialog yang konstruktif. Ketika orang merasa aman untuk berbagi pandangan mereka, komunikasi menjadi lebih efektif. Memperkuat Hubungan: Hubungan yang didasarkan pada keterbukaan cenderung lebih kuat. Ketika orang merasa dihargai dan didengar, mereka lebih cenderung untuk saling mendukung. Mendorong Inovasi: Dalam lingkungan yang terbuka, ide-ide baru dapat muncul dan dikembangkan. Keterbukaan terhadap berbagai pandangan dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi. Menumbuhkan Empati: Sikap terbuka memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam terhadap pengalaman dan perasaan orang lain, yang pada gilirannya meningkatkan empati.

Keterbukaan adalah sikap yang sangat berharga dalam membangun hubungan yang sehat dan masyarakat yang inklusif. Dengan mengembangkan keterbukaan, kita dapat memperkaya pengalaman kita, meningkatkan komunikasi, dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis. Sikap ini membantu kita untuk menjadi individu yang lebih baik dan anggota masyarakat yang lebih bertanggung jawab. (Ramadhana 2018 p.41)

4. Kesabaran

Kesabaran adalah kemampuan untuk menahan diri dan tetap tenang saat menghadapi situasi yang sulit atau menantang. Ini melibatkan pengendalian emosi, sehingga seseorang dapat menunggu dengan tenang tanpa merasa frustrasi atau terburu-buru. Sikap sabar memungkinkan individu untuk tidak bereaksi secara impulsif, sehingga membantu mereka menghadapi berbagai tantangan dengan lebih baik.

Dalam kehidupan sehari-hari, kesabaran sangat penting, baik dalam hubungan interpersonal maupun dalam mencapai tujuan pribadi. Ketika kita bersabar, kita lebih mampu mendengarkan orang lain, memahami perspektif mereka, dan menciptakan komunikasi yang lebih baik. Kesabaran juga membantu mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan emosional, karena kita tidak terbebani oleh ketidakpastian atau tekanan waktu.

Mengembangkan kesabaran memerlukan latihan dan kesadaran diri. Praktik mindfulness, pengaturan harapan, dan refleksi diri adalah beberapa cara untuk meningkatkan sikap sabar. Dengan memiliki kesabaran, kita dapat menjadi lebih resilient dan mampu menghadapi berbagai

situasi dalam hidup dengan lebih positif dan konstruktif. (Yusuf 2017 p.40)

5. Kerjasama

Kerjasama adalah proses kolaboratif di mana dua orang atau lebih bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama. Ini melibatkan saling pengertian, komunikasi yang efektif, dan pembagian tugas di antara anggota kelompok. Kerjasama sering kali diperlukan dalam berbagai konteks, seperti di tempat kerja, dalam komunitas, dan dalam kehidupan sehari-hari.

Kerjasama memfasilitasi pencapaian hasil yang lebih baik dibandingkan jika individu bekerja sendiri. Dengan memanfaatkan kekuatan dan keahlian masing-masing, kelompok dapat menyelesaikan tugas lebih efisien dan kreatif. Selain itu, kerjasama membangun hubungan yang lebih kuat antar individu, meningkatkan rasa saling percaya, dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.

Untuk membangun kerjasama yang efektif, penting untuk menciptakan komunikasi yang terbuka dan jujur di antara anggota kelompok. Menetapkan tujuan yang jelas dan merumuskan peran masing-masing individu juga sangat penting.

Selain itu, saling menghargai pendapat dan kontribusi setiap anggota akan meningkatkan motivasi dan komitmen untuk bekerja sama menuju tujuan bersama.(Agustin 2020 p. 54)

6. Komunikasi yang baik

Komunikasi yang baik adalah proses penyampaian informasi, ide, dan perasaan yang jelas dan efektif antara individu atau kelompok. Ini melibatkan tidak hanya pengucapan kata-kata, tetapi juga mendengarkan dengan aktif, memahami konteks, dan merespons dengan tepat. Komunikasi yang baik merupakan fondasi penting dalam membangun hubungan yang sehat dan produktif.

Unsur-unsur Komunikasi yang Baik
Kejelasan: Pesan yang disampaikan harus jelas dan mudah dipahami. Hindari penggunaan jargon atau istilah yang dapat membingungkan lawan bicara.

Aktif Mendengarkan: Mendengarkan dengan penuh perhatian sangat penting. Ini menunjukkan bahwa Anda menghargai pendapat dan perasaan orang lain, serta membantu membangun kepercayaan. Empati: Memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain dapat meningkatkan kualitas komunikasi. Empati membantu

menciptakan hubungan yang lebih dekat dan saling menghargai.

Manfaat Komunikasi yang Baik Komunikasi yang baik dapat mengurangi kesalah pahaman, meningkatkan kolaborasi dan memperkuat hubungan interpersonal. Dalam konteks profesional, komunikasi yang efektif dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi tim. Di kehidupan sehari-hari, komunikasi yang baik membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung. (Rusydi and Zolehah 2018 p.33)

7. Sikap positif

Sikap positif adalah cara pandang atau sikap mental yang optimis dan konstruktif dalam menghadapi berbagai situasi. Ini melibatkan keyakinan bahwa hal-hal baik dapat terjadi dan bahwa tantangan dapat diatasi dengan cara yang baik. Sikap positif tidak hanya mempengaruhi diri sendiri, tetapi juga berdampak pada orang-orang di sekitar kita.

Kesehatan mental dan fisik dapat ditingkatkan dengan menerapkan sikap ceria. Ketika seseorang memiliki pandangan positif, mereka cenderung lebih resilient dalam menghadapi stres dan kesulitan. Sikap ini juga

mendorong hubungan yang lebih baik dengan orang lain, karena orang yang optimis sering kali lebih menyenangkan untuk diajak berinteraksi. Selain itu, sikap positif dapat meningkatkan produktivitas dan kreativitas, baik di lingkungan kerja maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengembangkan sikap positif, penting untuk mempraktikkan gratitude atau rasa syukur, berfokus pada solusi daripada masalah, dan mengelilingi diri dengan orang-orang yang mendukung. Latihan mindfulness dan refleksi diri juga dapat membantu kita mengenali pola pikir negatif dan menggantinya dengan pikiran yang lebih positif. Dengan usaha yang konsisten, sikap positif dapat menjadi bagian integral dari kepribadian kita. (Rusydi and Zolehah 2018 p. 67)

4. Sikap Toleransi

a. Pengertian sikap Toleransi

sikap toleransi antar siswa atau antar warga sekolah berbeda agama yaitu memberikan hak setiap orang, saling menjaga dan tidak mengganggu, berpandangan positif terhadap suatu perbedaan, saling menghargai dan saling membantu, empati. Bentuk-bentuk toleransi antarwarga sekolah berbeda agama yaitu kesepakatan mematuhi aturan, menghargai suatu perbedaan, memberikan kedamaian.

Memberikan hak setiap orang dengan toleransi beragama yaitu memberikan fasilitas dan pembinaan kepada warga sekolah dalam melakukan kegiatan keagamaan, adanya pemberian izin kepada warga sekolah yang akan melakukan kegiatan keagamaan dan semua warga sekolah boleh melakukan kegiatan apa saja di sekolah tanpa membedakan agama dan latar belakang selama itu tidak melanggar aturan yang ada. Saling menjaga dan tidak mengganggu bersikap saling menjaga dan tidak saling mengganggu kegiatan keagamaan yang lain.

Tetap bersikap saling menghormati keyakinan satu sama lain, tidak pernah ada saling menjatuhkan satu sama lain, dan selalu menghadiri undangan dari warga sekolah yang berbeda agama dengan dirinya sebagai salah satu bentuk menghormati keyakinan orang lain. dalam agama islam itu sendiri tidak ada paksaan dalam masalah keyakinan seperti firman Allah SWT Yang berbunyi :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat

yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Berpandangan positif terhadap suatu perbedaan adanya warga sekolah yang memandang suatu perbedaan di sekolah merupakan suatu hal yang wajar terjadi karena masing-masing berasal dari agama, suku, budaya, dan ras yang berbeda-beda sehingga perbedaan itu akan indah jika semua sebagai warga sekolah Saling menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan yang ada menjadikan suatu perbedaan agar bisa bersatu dan saling bekerjasama dengan balik.

Saling menghargai dan saling membantu adanya sikap tidak menyinggung warga sekolah yang keyakinannya berbeda dengan dirinya ketika melakukan kegiatan drama kelas, warga sekolah juga harus menerapkan STMJ ketika bertemu, mengucapkan salam sesuai dengan agama masing-masing, menjenguk warga sekolah yang terkena musibah baik yang seagama maupun yang berbeda agama dengannya, saling membantu satu sama lain, saling menghargai, dan selalu menjalin persaudaraan antar sesama warga sekolah.

Menganai sikap saling mengerti tidak akan terjadi saling menghormati antar sesama orang lain bila tidak ada saling mengerti, saling membenci, saling berbuat pengaruh adalah salah satu akibat dari adanya tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu sama

lain. Empati dengan adanya warga sekolah yang saling menjenguk warga sekolah yang sakit dan mendakan kesembuhan serta keselamatan baginya sebagai salah satu wujud empati terhadap saudara yang terkena musibah adanya pemberian nasihat, teguran atau peringatan untuk menyadarkan warga sekolah yang melanggar aturan. (Dewi, Dewi, and Furnamasari 2021 p.23)

b. Bentuk toleransi

Menurut Allport (1954) dalam Suryabrata (1989) bentuk dari toleransi terdiri atas 6 macam, yaitu:

1. *Conformity tolerance*: toleransi terjadi karena sesuatu masyarakat memberikan standar, aturan, atau kode etik tertentu yang mengatur toleransi. Individu menjadi toleran karena berusaha konformitas dengan peraturan yang ada.
2. *Character conditioning tolerance* : toleransi yang terjadi karena seseorang mengembangkan suatu bentuk positif organisasi kepribadian yang berfungsi penuh arti dalam totalitas kepribadiannya. Individu memiliki penghargaan positif terhadap individu lain. Individu tersebut mempunyai pandangan terhadap dunia yang positif.
3. *Militant tolerance*: individu menentang tindakan yang menunjukkan intoleransi. Individu yang intoleran dengan intoleransi.

4. *Passive tolerance*: individu yang berusaha mencari perdamaian dan mengusahakan jalan damai terhadap segala tindakan intoleransi.
 5. *Liberalism Tolerance*: Toleransi yang sejalan dengan prinsip liberal, menekankan penghormatan terhadap hak individu untuk berpendapat dan berperilaku sesuai keinginan mereka, tanpa mengganggu orang lain.
 6. *Radicalism Tolerance*: Toleransi yang dapat muncul dalam konteks radikal, di mana individu menerima keberadaan pandangan atau tindakan ekstrem selama tidak merugikan kepentingan bersama. (Kelly 2018 p.24)
- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter sikap toleransi
- Ada beberapa faktor yang mempengaruhi karakter sikap toleransi yakni faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:
1. Faktor Internal
 - a. Tipe kepribadian : tipe kepribadian disini adalah tipe ekstrovert dengan ciri-ciri bersifat terbuka, santai, aktif dan cenderung optimis dan tipe introvert dengan ciri-ciri tertutup, pasif dan cenderung pesimis.
 - b. Kontrol diri : kontrol diri sebagai salah satu sifat kepribadian berbeda antara individu yang satu dengan yang lain. Kontrol

diri tinggi akan mampu merubah keadaan dan menjadi alat untuk mengarahkan dan mengatur perilaku.

- c. Etnosentrisme : kecenderungan seseorang untuk memandang nilai dan norma-norma pada kelompok budayanya sebagai yang terbaik dan digunakan sebagai standar untuk menilai dan bertindak terhadap kebudayaan- kebudayaan lain.

2. Faktor Eksternal

- a. Lingkungan Pendidikan : toleransi diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi. Lingkungan pendidikan yang digunakan untuk proses sosialisasi adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.
- b. Identitas sosial : keadaan dimana individu menggunakan proses kognitif dan motivasional dalam menempatkan dirinya pada suatu kelompok.
- c. Fundamentalisme agama : agama merupakan suatu yang paradoksal karena agama bisa menimbulkan toleransi, namun juga bisa menyebabkan intoleransi. (Kelly 2018 p.26)

d. Pentingnya sikap Toleransi

Sikap toleransi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam konteks keberagaman yang ada di berbagai lapisan masyarakat. Dalam dunia yang semakin terhubung ini, kita sering kali

berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang berbeda, baik dalam hal agama, budaya, maupun pandangan politik. Toleransi membantu menciptakan suasana damai yang sangat diperlukan untuk mencegah konflik dan pertikaian. Dengan menghargai perbedaan pandangan, keyakinan, dan budaya, individu dapat mengurangi ketegangan yang seringkali muncul akibat perbedaan tersebut,

disebutkan dalam Al-Quran Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ وَلَا أَتَمَّ عَبْدُونَ مَا ۝
أَعْبُدُ ۝ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ ۝ وَلَا أَتَمَّ عَبْدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ لَكُمْ ۝
دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”

Lebih jauh lagi, sikap toleransi memungkinkan individu dari berbagai latar belakang untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Ini sangat penting, terutama dalam konteks komunitas dan tempat kerja, di

mana kerjasama antarindividu dari latar belakang yang berbeda dapat menghasilkan solusi yang lebih kreatif dan inovatif. Toleransi juga memperkuat hubungan sosial, menciptakan rasa saling menghormati dan memahami di antara anggota masyarakat. Ketika individu saling menghargai, hubungan yang harmonis dan produktif dapat terjalin, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi semua.

Selain itu, toleransi mendorong individu untuk belajar dan berkembang. Dengan menghargai pandangan orang lain, kita membuka diri untuk pemahaman baru yang dapat memperkaya pengetahuan dan pengalaman kita. Ini penting dalam proses pembelajaran, baik formal maupun informal, karena sikap terbuka terhadap perbedaan dapat meningkatkan kemampuan kita untuk berpikir kritis dan analitis. Toleransi juga mengajarkan kita untuk mengurangi prasangka dan stereotip negatif yang sering kali menghambat hubungan antarindividu. Ketika kita berusaha untuk memahami perspektif orang lain, kita dapat mengurangi ketidakpahaman yang sering kali menjadi sumber konflik.

Lebih jauh lagi, sikap toleransi menciptakan lingkungan yang inklusif di mana semua orang merasa diterima dan dihargai. Dalam dunia pendidikan, misalnya, lingkungan yang toleran memungkinkan siswa dari berbagai latar

belakang untuk belajar dan tumbuh bersama, menciptakan pengalaman yang lebih kaya dan beragam. Di tempat kerja, sikap toleransi dapat meningkatkan produktivitas dan kepuasan kerja, karena karyawan merasa dihargai dan diterima tanpa memandang latar belakang mereka.

Akhirnya, sikap toleransi sangat penting dalam memperkuat persatuan dalam masyarakat yang plural. Dengan saling menghargai, masyarakat dapat bersatu meskipun memiliki perbedaan yang mencolok. Toleransi juga memungkinkan keberagaman budaya dan tradisi untuk berkembang, memperkaya kehidupan sosial kita. Keberagaman ini bukanlah hambatan, melainkan kekuatan yang dapat membawa manfaat besar bagi masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, sikap toleransi bukan hanya penting untuk menjaga kedamaian dan harmoni, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang lebih baik, lebih inklusif, dan lebih sejahtera bagi semua. (Adolph 2016 p.54)

5. Hubungan antara Pembelajaran Akidah Akhlak dan Toleransi

Pembelajaran akidah akhlak memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam konteks nilai toleransi. Pendidikan akidah akhlak tidak hanya berfokus pada pengajaran norma-norma agama, tetapi juga bertujuan untuk membangun sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral yang baik. Dalam konteks ini, sikap toleransi

menjadi salah satu aspek krusial yang harus ditanamkan dalam diri siswa.

Sikap toleransi adalah kemampuan untuk menghargai dan menerima perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, maupun pandangan hidup. Dalam dunia yang semakin beragam ini, sikap toleransi sangat penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara individu. Pembelajaran akidah akhlak dapat menjadi dasar yang kuat untuk mengembangkan sikap toleransi ini. Ketika siswa diajarkan nilai-nilai seperti menghormati orang lain, kejujuran, dan rasa saling pengertian, mereka akan lebih mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan sosial yang beragam.

Di dalam pembelajaran akidah akhlak, siswa diajarkan untuk memahami bahwa setiap individu memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda. Hal ini mendorong siswa untuk mengembangkan empati, yaitu kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Dengan empati, siswa dapat lebih menghargai perspektif yang berbeda dan berusaha untuk menciptakan hubungan yang positif dengan teman-teman mereka. Misalnya, melalui diskusi tentang kisah-kisah dari kitab suci yang menekankan pentingnya menghormati perbedaan, siswa dapat belajar untuk tidak hanya menerima, tetapi juga merayakan perbedaan yang ada di antara mereka.

Selain itu, pendidikan akidah akhlak juga berperan dalam mencegah konflik. Ketika siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai toleransi, mereka akan lebih cenderung untuk menyelesaikan perbedaan pendapat secara damai. Pembelajaran ini membantu siswa untuk tidak hanya menjadi toleran, tetapi juga proaktif dalam menciptakan suasana yang harmonis di dalam kelas. Dalam situasi di mana terjadi perbedaan pendapat, siswa yang memiliki sikap toleran akan lebih mampu berkomunikasi dengan baik dan mencari solusi yang saling menguntungkan.

Pembelajaran akidah akhlak juga dapat memperkuat komunitas yang harmonis. Dengan menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik dan sikap toleransi, siswa didorong untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Mereka yang memiliki sikap toleran akan lebih aktif dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain, sehingga menciptakan lingkungan yang saling mendukung. Dalam konteks sekolah, hal ini sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang positif, di mana semua siswa merasa dihargai dan diterima.

Penerapan nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran akidah akhlak tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah. Siswa yang terbiasa dengan nilai-nilai toleransi akan membawa sikap tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam interaksi dengan teman, keluarga, dan masyarakat, siswa yang memiliki sikap toleran akan lebih

mampu menghargai perbedaan dan berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan yang damai.

Dengan demikian, pembelajaran akidah akhlak memiliki hubungan yang kuat dan saling mendukung dengan sikap toleransi. Pendidikan ini tidak hanya membentuk individu yang berakhlak baik, tetapi juga menciptakan generasi yang mampu hidup dalam keragaman. Melalui pembelajaran akidah akhlak, siswa diharapkan dapat menjadi pribadi yang tidak hanya berpegang pada nilai-nilai agama, tetapi juga mampu berinteraksi dengan baik di tengah masyarakat yang beragam. Hal ini sangat penting untuk membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghormati di masa depan. (Taqiyuddin 2022 p.66)

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, berikut ini merupakan penelitian yang membantu peneliti memperoleh pandangan dalam penyusunan penelitian. Peneliti telah menemukan penelitian yang serupa dilihat dari aspek yang ditelitinya, yaitu:

1. penelitian yang dilakukan oleh Yosita, (2023) mahasiswi IAIN curup yang berjudul *Analisis Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VI dan Upaya Mewujudkannya di MIN 1 Lebong* dari hasil penelitian ditemukan bahwa Nilai-nilai moderasi beragama yang

dikembangkan pada mata pelajaran PAI di MIN 1 Lebong. Sikap nilai spritual: “Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya”. Sikap Nilai sosial yaitu “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air. Persamaan dari penelitian Yosita dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya penelitian ini adalah lokasi dari penelitian itu sendiri. (Lebong et al., n.d.)

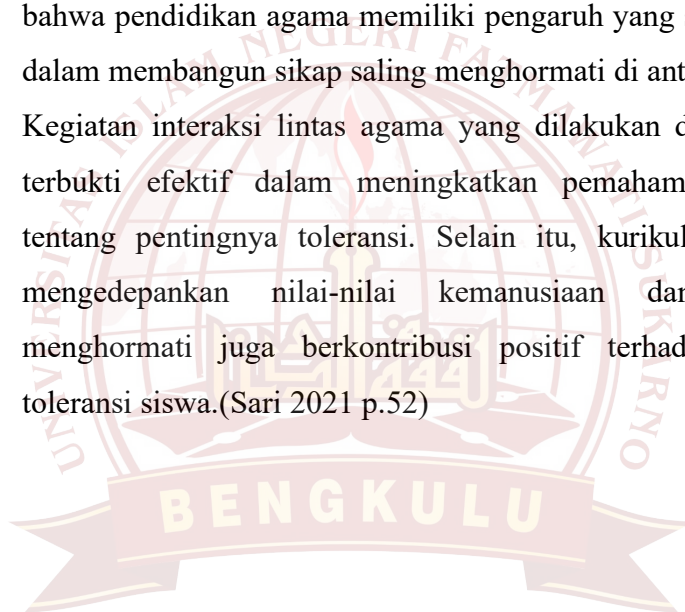
2. Penelitian oleh Nurhayati (2020) *Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Sikap Toleransi Siswa di Sekolah Dasar* Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran Akidah Akhlak terhadap sikap toleransi siswa di tingkat sekolah dasar. Fokus utama penelitian adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman nilai-nilai Akidah Akhlak dapat mempengaruhi perilaku siswa terhadap perbedaan.

Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan survei, melibatkan 100 siswa dari beberapa sekolah dasar di daerah penelitian. (Andrean and Muqowim 2020.p.76)

3. Penelitian oleh Sari (2021) *Peran Pendidikan Agama dalam Membangun Toleransi di Kalangan Pelajar* Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendidikan agama, khususnya Akidah Akhlak, dalam membangun sikap toleransi

di kalangan pelajar. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pendidikan agama dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang saling menghormati antar siswa dari latar belakang yang berbeda.

Metodologi yang digunakan adalah studi kualitatif dengan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki pengaruh yang signifikan dalam membangun sikap saling menghormati di antara siswa. Kegiatan interaksi lintas agama yang dilakukan di sekolah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya toleransi. Selain itu, kurikulum yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan saling menghormati juga berkontribusi positif terhadap sikap toleransi siswa. (Sari 2021 p.52)



C. Kerangka Berpikir

Bagan Kerangka Berpikir

